

BAB IV

TRADISI BATAPUNG TAWAR ANAK BARU LAHIR DALAM PERSPEKTIF TEORI RESEPSI DAN PENDEKATAN ANTROPOLOGIS

A. Pemaknaan Masyarakat terhadap Al-Qur'an terkait Pelaksanaan Pembacaan Surah Yâsin dalam Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir

Jika sejarah tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir di Kecamatan Daha Utara mengikuti pendapat responden III, IV, dan V yang mengatakan bahwa tradisi ini dahulunya berasal dari tradisi sebelum Islam yang di mana menyajikan hidangan sesajin untuk ritual peribadatan. Namun ketika Islam datang maka unsur kemusyrikan tadi dihilangkan dengan seiring berjalannya waktu dan mengalami Islamisasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya seperti membaca shalawat, membaca Al-Quran yaitu salah satu surah yang dibaca adalah surah Yâsin.

Jika dilihat dari pendapat responden III, IV, dan V ini juga diperkuat dengan pendapat Wajidi dalam penelitiannya yang di mana beliau menuturkan kepercayaan asli penduduk lokal memberi warna tersendiri dalam pengamalan agama Islam. Karena jauh sebelum datangnya Islam dibawa ke Kalimantan Selatan, masyarakat Kalimantan Selatan sudah mengenal tradisi *batapung tawar* ini. Sehingga tidak dipungkiri akulturasi telah terjadi antara tradisi lama dengan nilai-nilai Islam yang ada di dalam masyarakat sekarang. Wajidi juga menegaskan bahwa tradisi ini dilandasi oleh kepercayaan Kaharingan, hal ini dapat dilihat dari maksud dan tujuan tradisi, pelaksanaan, perlengkapan serta lambang dan simbol yang digunakan ketika

upacara dilaksanakan.¹ Hal ini jika peneliti temukan di dalam buku *Islam dan Masyarakat Banjar* karangan Alfani Daud disebutkan bahwa dahulu sejak Pangeran Samudera dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah di Banjarmasin, yaitu kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam datang, kebudayaan masyarakat terdahulu telah didahului oleh kebudayaan Hindu yang sampai sekarang sebagian kecil masyarakatnya masih melaksanakannya, namun sudah diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam acara tersebut sudah tidak ada lagi unsur-unsur kesyirikan di dalamnya. Bukti kuat juga bahwa tradisi ini bukan dari Islam dilihat dari peralatan-peralatan yang digunakan dan makna-makna yang telah disampaikan responden yang peneliti ketahui tidak ada atau tidak ditemukan dalam ajaran Islam sebelumnya.²

Terkait pelaksanaan dan runtutan yang dijalankan dalam rangkaian acara *batapung tawar* anak baru lahir yang telah dijelaskan panjang lebar di dalam bab sebelumnya, selama masih diyakini dan dimaknai hanya sebuah tradisi turun-temurun dan bukan dimaknai sebagai ibadah, maka hal yang demikian itu dibolehkan selama masih tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena dalam kaidah fiqh menjelaskan bahwa segala sesuatu itu hukumnya boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

¹Arni, Maimanah, dan Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud di Kota Banjarmasin", 6.

²Alfani Daud, *Islam dan Budaya Banjar*, 48.

Artinya: “Pada prinsipnya segala sesuatu itu hukumnya boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya”³

Pada proses pembacaan surah Yâsin yang disampaikan oleh delapan responden tidak ada cara khusus dalam membacakannya. Surah Yâsin dibaca bersama-sama dari awal ayat sampai ayat terakhir, dengan dipimpin oleh bidan kampung. Namun ketika sampai pada ayat ke-58 diulang sebanyak tiga kali. Cara membaca Al-Qur'an yang kita ketahui ada dua, yakni dibawakan dengan cara murottal dan mujawwad. Murottal adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil (tenang tanpa tergesa-gesa) dengan memperhatikan ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Sedangkan mujawwad adalah membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan ilmu tajwid. Secara pengertian tidak ada perbedaan antara murottal dan mujawwad, namun pada sisi ilmu lagham (ilmu lagu Al-Qur'an) kedua bacaan tersebut berbeda. Murottal dibaca ditandai dengan cara membacanya sangat santai, membutuhkan teknik pernafasan yang sewajarnya, tidak terikat pakem tertentu, bahkan bisa juga tanpa irama alias datar-datar saja. Cara pembacaan murottal merupakan cara yang paling lazim kita temui di masyarakat sehari-hari dalam melantunkan Al-Qur'an dan dipelajari semua muslim di dunia. Berbeda dengan mujawwad adalah teknik membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan perlombaan ataupun acara-acara tertentu. Teknik ini menggunakan irama tertentu dan membutuhkan teknik pernafasan tingkat tinggi. Biasanya mujawwad dilantunkan dengan teknik

³Dahlan Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam Kulliyah al-Khamsah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

pernafasan tinggi. Juga, mujawwad dilantunkan dengan ritme yang lebih lambat daripada murottal.⁴

Peneliti melihat dan mendengar pembacaan surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh bidan kampung. Ketika membaca surah Yâsin itu tidak jarang bacaan Al-Qur’annya belum tepat atau kurang tepat karena dibaca secara bersamaan. Membaca Al-Qur’an secara bersamaan dari berbagai kalangan masyarakat dari berbagai kalangan yaitu ada yang lancar dan tidak, ada yang sesuai dan yang tidak sesuai, hal ini terbilang sulit untuk menyelaraskannya. Namun, melihat dari keseluruhan ketika membaca surah Yâsin pada tradisi ini, teknik membacanya memakai teknik murottal yang terkesan cepat. Karena membacanya terlihat datar, atau tanpa irama dan juga tidak membutuhkan teknik pernafasan yang tinggi. Adapun teknik bacaan mujawwad dalam tradisi ini, tidak termasuk kriteria, karena ketika melantunkan surah Yâsin tidak membutuhkan teknik pernafasan yang tinggi dan irama-irama tertentu.

Terlepas dari hal itu, peneliti juga melihat adanya upaya untuk menumbuhkan kembali rasa cinta kepada Al-Qur’an bagi masyarakat di tengah perkembangan zaman yang telah banyak membawa perubahan dan banyaknya umat muslim yang terkadang meninggalkan Al-Qur’an, yang di mana ia merupakan kitab petunjuk manusia.

⁴ Ainatu Masrurin, “Murottal dan Mujawwad Al-Qur’an di Media Sosial”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2, Juli, 2018, 189-190.

Selanjutnya terkait analisis pemaknaan masyarakat Kecamatan Daha Utara terhadap Al-Qur'an. Sebelumnya pada bab ke dua telah dipaparkan panjang lebar mengenai pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Yaitu ditinjau dari buku Heddy Shri Ahimsa Putra yang berjudul "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* itu ada 10 yaitu:⁵

1. Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab dan sebagai bacaan.
2. Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang suci dan istimewa.
3. Al-Qur'an sebagai petunjuk.
4. Banyak orang memaknai Al-Qur'an sebagai obat hati.
5. Al-Qur'an dimaknai sebagai obat segala penyakit jasmani.
6. Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan.
7. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan.
8. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa lalu.
9. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa kini.
10. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa depan.

Peneliti menemukan pada acara tradisi *batapung tawar* anak baru lahir ada dua makna yang didapatkan dalam proses acara tersebut dari sepuluh yang telah dijelaskan. Pertama, Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab dan sebagai bacaan. Kedua, Masyarakat Kecamatan Daha Utara memaknakan Al-Qur'an juga sebagai sarana perlindungan.

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*," 242.

Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab dan sebagai bacaan. Hal ini selaras dengan peneliti temukan saat pelaksanaan tradisi ini yang di mana pada proses pembacaan surah Yâsin yang disampaikan oleh delapan responden bahwa ketika proses pembacaan surah Yâsin dalam tradisi tersebut tidak ada cara khusus dalam membacakannya. Seperti pada umumnya surah Yâsin dibaca seperti biasa dari awal ayat sampai ayat terakhir. Namun ketika sampai pada ayat ke-58 diulang sebanyak tiga kali. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an hanya dimaknakan sebagai kitab bacaan saja bagi masyarakat. Selanjutnya Al-Qur'an juga dimaknai sebagai sarana perlindungan ketika dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir, hal ini peneliti temukan saat menanyakan langsung dengan beberapa responden terkait motif dan tujuan ketika melaksanakan tradisi ini. Sebagaimana pendapat dari Responden III IV, dan V pada bab sebelumnya memaparkan bahwa bayi yang dibacakan surah Yâsin ketika dalam tradisi tersebut terhindar dari gangguan-gangguan jin atau makhluk halus agar anak tersebut bisa tumbuh dalam ketaatan kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan ada tujuan dan makna di balik dibacakan surah Yâsin dalam tradisi ini selain sebagai bacaan, namun juga diharapkan nantinya mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Responden VIII juga mengatakan di bab sebelumnya supaya nantinya si bayi serta keluarga dan tamu yang hadir mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

B. Teori Resepsi Fungsional dalam Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir

Dari beberapa sajian data terkait teori resepsi yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian peneliti akan memberikan analisis dari tiga tipologi dari teori resepsi dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha

Utara. Ahmad Rafiq dalam artikelnya “Tradisi Resepsi Al-Qur’an di Indonesia” mengatakan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur’an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif yang dapat dianalisa menurut tiga tipologi, antara lain:⁶

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis yakni ketika Al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha utara fungsi resepsi eksegesis tidak termasuk, karena dalam tradisi ini Al-Qur’an tidak difungsikan sebagai bentuk penafsiran Al-Qur’an, baik *bi al lisān* dan ditulis *bi al-qalam*. Karena dalam pelaksanaannya Al-Qur’an hanya di fungsikan sebagai bacaan bukan termasuk penggalan makna atau kajian-kajian tafsir ketika acara tersebut dilaksanakan.

2. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, Al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah). Resepsi Estetis dalam acara tradisi *batapung tawar* anak baru lahir tidak ada peneliti jumpai ketika pada saat pembacaan Al-Qur’an dalam tradisi itu. Pembacaan Al-Qur’an yaitu pada surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir hanya dibaca biasa seperti pada umumnya yaitu dibaca beriringan atau bersamaan yang dipimpin oleh satu orang tanpa ada nilai estetik yang ditampilkan ketika membacanya. Hal ini peneliti temukan dari hasil observasi dan juga wawancara dengan responden salah satunya dari pemimpin pelaksanaan tradisi

⁶Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”, 3.

batapung tawar anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara ketika selesai *menapung tawari* lalu dibacakan surah Yâsin dengan dipimpin satu orang dan dibaca bersamaan dengan orang-orang yang hadir.⁷

3. Resepsi Fungsional

Dalam model resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara masuk dalam teori ini yang di mana Al-Qur'an diposisikan untuk tujuan tertentu. Peneliti menemukan hal tersebut dari hasil observasi saat pembacaan surah Yâsin dalam tradisi ini, banyak dari responden memiliki motif dan tujuan yang inginkan. Seperti, mengharapkan keberkahan, agar si bayi tersebut tidak diganggu jin atau makhluk halus, agar si bayi tersebut tumbuh dalam ketaatan. Dan lain-lainnya yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya.

Jadi dari tiga tipologi teori resepsi di atas, tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara masuk kedalam tipologi yang ke tiga yaitu resepsi fungsional yang di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Berbagai pendapat responden ketika membaca surah Yâsin pada tradisi *batapung tawar* anak baru lahir, yang memiliki motivasi dan tujuan agar nantinya bayi atau orang yang hadir dalam tradisi tersebut mendapatkan keberkahan dari Allah swt, terhindar dari gangguan-gangguan jin atau makhluk halus, serta mendapatkan keselamatan di

⁷Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

dunia dan di akhirat, bertambah rezeki dan diluaskan dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa dibalik tradisi ini Al-Qur'an di Masyarakat Daha Utara di jadikan fungsi untuk meraih apa yang mereka harapkan dan inginkan ketika melaksanakan tradisi ini.

C. Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir dalam Pendekatan Antropologis

1. Analisis Upacara atau Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir

Menurut ahli antropologis, dalam upacara mengandung lima aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Sistem kepercayaan
2. Tempat upacara
3. Waktu upacara
4. Media atau alat upacara
5. Orang-orang yang memimpin dan mengikuti upacara

Melihat pembahasan yang telah lalu tentang lima aspek diatas maka semua pekerjaan tersebut jika dianalisis, pembacaan surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir hanya bertumpu pada keberkahan dari ayat-ayat Al-Quran terutama surah Yâsin yang dibacakan.

Adapun dari segi tujuan acara, ritual pembacaan surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara masuk kedalam ketiga tujuan dalam antropologi, yaitu:

1. Ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Allah swt
2. Ritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt

3. Ritual yang bertujuan untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Sedangkan menurut Homans C. Anthony Wallace, meninjau dari segi jangkauannya, ritual dibedakan menjadi:⁸

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana hati, perilaku, sentiment, dan nilai untuk kelompok yang baik.
4. Ritual sebagai penyelamatan, misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi dunia profan.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali).
Ritual ini sama dengan ritual sebagai penyelamatan yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat. Ritual ini sama dengan ritual sebagai penyelamatan yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokus pembahasannya adalah masyarakat.

Teori yang dikemukakan oleh C. Anthony Wallace, meninjau dari segi jangkauan, maka pelaksanaan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan

⁸Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, 126.

Daha Utara termasuk ritual terapi, karena upacara ini bertujuan untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pernyataan responden III, IV, dan V yang mengatakan semoga bayi yang dibacakan surah Yâsin tersebut terhindar dari gangguan-gangguan jin atau makhluk halus agar anak tersebut juga tumbuh dalam ketaatan kepada Allah swt.⁹ Hal ini membuktikan tradisi ini dalam segi jangkauan masuk kedalam ritual terapi.

2. Analisis Motivasi dan Tujuan dalam Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir

Di dalam bab ini, peneliti akan menganalisis dari beberapa pernyataan responden terkait motivasi dan tujuan mereka dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, kegigihan tingkah laku dan perilaku.¹⁰ Macam-macam motivasi terbagi menjadi 2 yaitu: naluriah dan kognitif:

Dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara peneliti melihat motivasi dan tujuan responden yang didapatkan lebih ke arah motivasi kognitif. Hal ini tergambar dari pemaparan mereka saat di wawancara. Motivasi kognitif ini ada tiga: pertama, motif psikis seperti landasan dorongannya keamananan, untuk mengetahui sesuatu, untuk mengaktualisasikan dirinya. Kedua, motif sosial landasan dorogannya cinta, penghargaan, dan loyalitas. Ketiga, motif spiritual/religius yaitu dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, bertindak

⁹ Jum'ah, Sapnah, dan Asmah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.

¹⁰ Taufiq Muhammad Izzanuddin, *Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 657-692.

atau berbuat. Peneliti menemukan dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara ada tiga motif yaitu : sosial, keagamaan, dan tambahan baru yang peneliti temukan yaitu motivasi budaya. Hal ini berdasarkan informasi yang telah didapat dari responden. Berikut analisis motivasi dan tujuan masyarakat Kecamatan Daha Utara dari desa Baruh Kembang dan Sungai Mandala. Peneliti membaginya ke dalam tiga bidang yaitu: bidang yang bersifat religius, bersifat sosiologis, dan juga bersifat budaya.

1. Analisis Motivasi dan Tujuan Bersifat Religius

Motivasi religius dari pembacaan surah Yâsin ini menurut responden I, II, III, IV, VI dan VII adalah banyaknya keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam surah Yâsin sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. Juga pendapat responden VIII yang menyatakan bahwa surah Yâsin merupakan bagian dari Al-Qur'an dan membaca dari suatu surah Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi pembacanya, memberi ampunan pendengarnya, mendapatkan kebaikan di dunia, menolak kejahatan dan dikabulkan segala hajatnya. Terkait pernyataan responden VIII peneliti menemukan hadits terkait keutamaan yang beliau katakan yaitu:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سُورَةُ
يَسٍ فِي التَّوْرَةِ تُدْعَى الْمُعَمَّةُ" قِيلَ: مَا الْمُعَمَّةُ قَالَ: "تَعِمُّ صَاحِبَهَا بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَتُكَابِدُ عَنْهُ بُلُوَى الدُّنْيَا، وَتُدْفَعُ عَنْهُ أَهْوَالُ الْآخِرَةِ، وَتُدْعَى الْمُدَافِعَةُ الْقَاضِيَةَ تَدْفَعُ
عَنْ صَاحِبِهَا كُلَّ سُوءٍ، وَتَقْضِي لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ مَنْ قَرَأَهَا عَدَلَتْ لَهُ عِشْرِينَ حَجَّةً، وَمَنْ
سَمِعَهَا عَدَلَتْ لَهُ أَلْفُ دِينَارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَنْ كَتَبَهَا ثُمَّ شَرِبَهَا أَدْخَلَتْ جَوْفَهُ أَلْفَ دَوَاءٍ
وَأَلْفَ نُورٍ وَأَلْفَ يَقِينٍ وَأَلْفَ بَرَكَةٍ وَأَلْفَ رَحْمَةٍ، وَنَزَعَتْ عَنْهُ كُلَّ غِلٍّ وَدَاءٍ (رواه البيهقي)

Artinya: "Dari Abi Bakr al-Shiddiq semoga Allah meridhai kepadanya berkata: Rasulullah bersabda: surat Yâsin dalam kitab Taurat disebut al-Muimmah, sahabat bertanya: Apakah itu al-Muimmah, beliau menjawab surat yang menyeluruh bagi pembacanya dengan kebaikan dunia akhirat mencegah dari mushibah dunia dan melindungi huru-hara akhirat. Dan surat Yâsin dinamai juga al-Dafi'ah dan al-Qadhiyah, yang berfadhilah menolak pembacanya dari segala keburukan dan mengabulkan segala hajat. Siapa saja yang membacanya mendapat 20 kali pahala haji, yang mendengarkan pembacaan surat Yâsin mendapat pahala seperti orang menginfakkan hartanya 1000 dinar di jalan Allah, siapa saja yang menulisnya dan meminumnya (tulisan surat Yâsin yang ditulis dengan air mawar) dapat menyebabkan masuknya 1000 obat, 1000 cahaya, 1000 yakin, 1000 berkah, 1000 rahmat, dan pembacaan surat Yâsin dapat menghilangkan segala hasud dan penyakit lainnya".¹¹

Menurut delapan orang responden menyatakan juga, bahwa surah Yâsin merupakan *qalb* al-Quran atau hatinya Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَبِالْبَصْرَةِ لَا يَعْرِفُونَ مِنْ حَدِيثِ قَتَادَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَهَارُونُ أَبُو مُحَمَّدٍ شَيْخٌ مَجْهُولٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

¹¹Aplikasi Pencarian Hadis Riwayat Imam al-Baihaqiy dalam Kitab *Syuaab al-Iman* hadis No.: 2465. Diakses pada 8/8/2022.

الصِّدِّيقِ وَلَا يَصِحُّ مِنْ قَبْلِ إِسْنَادِهِ وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki' keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi dari al-Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur'an adalah surat Yâsin, barangsiapa membaca surat Yâsin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur'an sepuluh kali atas balasan bacaannya." Abu Isa berkata; Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Humaid bin Abdurrahman. Sedangkan di Bashrah, orang-orang tidak mengetahuinya dari hadits Qatadah kecuali dari jalur ini. Harun Abu Muhammad adalah seorang syaikh yang majhul (tidak diketahui). Telah menceritakan kepada kami Abu Musa bin Muhammad Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id ad-Darimi telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Humaid bin Abdurrahman dengan hadits ini. Dan dalam bab ini, ada hadits dari Abu Bakar ash-Shiddiq, namun tidak sah dari sisi sanadnya, karena sanadnya lemah. Dan dalam bab ini, ada juga hadits dari Abu Hurairah.¹²

Juga pernyataan responden III yang mengatakan bahwa membaca surah Yâsin akan diganjar seperti membaca Al-Qur'an 10 kali yang pernah ia dengar dan ketahui dari salah satu keutamaan membaca surah Yâsin. Peneliti juga menemukan hadits nya dalam riwayat:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ
يَسَ مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ (رواه الدارمي)

¹²Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th), 645-646.

*Dari Anas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai hati, sedangkan hatinya Al-Quran adalah surat Yâsin. Barangsiapa membacanya maka seakan-akan ia membaca Al-Quran sepuluh kali.*¹³

Semua responden bersepakat bahwa selain banyaknya keutamaan yang terkandung dalam surah Yâsin yang merupakan bagian dari surah Al-Qur'an. Bahwasanya Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw yang masih sampai sekarang yang dirasakan umat Islam di dunia ini. Hal ini memang benar yang mana kita ketahui sebagai umat muslim salah satu mukjizat yang paling terbesar dan agung yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw adalah di turunkan-Nya Al-Qur'an kepada kita, yang tanpa adanya Al-Qur'an manusia hidup di dunia bagai tanpa arah hidup dan tujuan. Ketika adanya Al-Qur'an manusia tau arah dan tujuan hidup dia ketika berada di dunia, karena Al-Qur'an adalah petunjuk pedoman bagi seluruh makhluk. Sebagaimana firman Allah swt:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (Al-Baqarah/2:2).

Adapun tujuan dari pembacaan surah Yâsin dibacakan dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara yaitu delapan responden bersepakat menginginkan keberkahan dan keselamatan dari Allah swt meskipun banyak pendapat dan penjelasan yang berbeda-beda. Apabila telah mendapatkan keberkahan dari Allah swt, maka semua yang telah dilaksanakan maka akan berbuah hasil yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

¹³Aplikasi Pencarian Hadis Riwayat Imam al-Dârimiy dalam Kitab Sunannya hadis No: 3416. Diakses pada 8/8/2022.

Terkait pendapat responden yang menginginkan keberkahan dan juga keselamatan dari Allah swt pada saat dibacakan surah Yâsin. Peneliti menemukan hal ini merupakan konsep tabaruk.

Salah satu nilai yang diajarkan dalam agama Islam adalah tabaruk, tabaruk (mengambil berkah) bukanlah hal yang baru karena sudah ada sejak generasi sahabat dan para salaf. Para sahabat berebut untuk mendapatkan tetesan wudhu Nabi Muhammad dan Nabi tidak melarang hal tersebut. Berkah itu ada dan bisa diraih lewat perantara orang-orang yang sangat dekat dengan Allah swt.¹⁴

Secara harfiah, berkah bermakna berkat, bahagia, bertambah atau berkembang. Menurut ar-Raghib sebagaimana yang dikutip oleh Imron A. Manan, berkah adalah:

البركة ثبوت الخير الالهي في الشيء

"Barakah yaitu tetapnya kebaikan ilahiyah pada sesuatu"

Maka tabaruk menurut istilah adalah mengharapkan atau mencari kebaikan ilahiyah dari sesuatu.¹⁵ Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٦﴾

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi,

¹⁴Pusat Konsultasi Islam, “Tabarruk dalam Perspektif Islam”, dalam <https://santri.net/manajemen-qalbu/kajian/tabarruk-ajaran-Islam/> diakses pada 16 Juni 2022.

¹⁵Imron A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 198.

mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (Al-A'raf/7:96)”

Adapun salah satu tabaruk yang pernah dilakukan Rasulullah adalah ketika Rasulullah bertabaruk dengan tempat mulia yang kita kenal dengan ka'bah, sebagaimana firman Allah:

﴿٩٦﴾ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.” (Ali 'Imran/3:96)

Adapun tabaruk yang disyariatkan adalah:

1. Tabaruk terhadap diri Nabi Muhammad dan peninggalannya

Nabi Muhammad adalah diri yang diberkahi dan keberkahannya tidak perlu diragukan lagi. Allah swt menjadikan berkah khusus pada diri beliau dan para sahabat mengetahui hal itu.¹⁶ Diantara tabaruk terhadap Rasulullah adalah:

- a. Tabaruk para sahabat dengan rambut Rasulullah saw.
- b. Tabaruk para sahabat dengan mimbar Nabi Muhammad saw.
- c. Tabaruk para sahabat dengan uang yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw.
- d. Tabaruk dengan tongkat Nabi Muhammad saw.
- e. Tabaruk dengan jubah Rasulullah saw.

¹⁶Muhammad Nashiruddin Al-Bani dan Ali bin Nafi Al-Ulyani, *Tawassul dan Tabaruk*, terj: Aunur Rafiq dan Abdul Rasyid Shiddiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 219.

2. Tabaruk dengan ucapan dan perbuatan yang disyariatkan

Diantara ucapan yang diberkahi adalah berdzikir kepada Allah, membaca doa-doa Nabi Muhammad saw, dan membaca kitab Al-Qur'an. Adapun perbuatan yang diberkahi diantaranya adalah konsisten mengikuti sunnah Rasulullah saw berkumpul untuk berdzikir kepada Allah swt maju ke medan perang dan syahid di jalan Allah swt, serta berkumpul untuk makan bersama dengan mengikuti adab yang diajarkan Islam melalui perantara Nabi Muhammad saw.¹⁷

3. Tabaruk terhadap tempat yang disyariatkan

Beberapa tempat yang diberkahi Allah diantaranya adalah masjid al-Haram di Makkah, masjid Nabawi di Madinah, dan masjid al-Aqsha di Palestina.¹⁸ Adapula tempat yang menjadi berkah karena mengikuti cara Rasulullah saw seperti berdiam di Padang Arafah, Mudzalifah, dan Mina pada waktu-waktu yang disyari'atkan. Dengan kata lain, tempat seperti Padang Arafah, Mudzalifah, dan Mina menjadi penuh berkah bila dikunjungi saat musim haji.¹⁹

4. Tabaruk dengan waktu yang disyariatkan

Beberapa waktu yang diberkahi dan diberi keutamaan oleh Allah secara khusus adalah seperti bulan Ramadhan, malam lailatul qadr, sepertiga malam terakhir, hari jumat, hari senin, hari kamis, bulan-bulan haram dan sepuluh dzulhijjah. Barangsiapa yang melakukan kebaikan dan ibadah yang disyariatkan

¹⁷Muhammad Nashiruddin Al-Bani dan Ali bin Nafi Al-Ulyani, *Tawassul dan Tabaruk*, 228-235.

¹⁸Imron A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, 199.

¹⁹Muhammad Nashiruddin Al-Bani dan Ali bin Nafi Al-Ulyani, *Tawassul dan Tabaruk*, 236-240.

pada beberapa waktu tersebut maka akan mendapatkan berkah yang agung dari Allah swt.²⁰

5. Tabaruk terhadap makanan yang disyariatkan

Diantara makanan yang bisa dicari berkahnya dan tidak Allah beri berkah terhadap makanan dan minuman lainnya adalah minyak zaitun dari pohon zaitun dan buah zaitunnya, madu, air zam-zam, air hujan, binatang kambing atau domba, binatang kuda. Adapun makanan yang memiliki berkah besar bagi pengobatan adalah jintan hitam dan korma ajwah. Semua makanan dan minuman tersebut membawa berkah dengan syarat konsumsi yang tidak berlebihan.²¹

Jika melihat proses pelaksanaan dalam tradisi pembacaan surah Yâsin dalam *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara, ditinjau dari konsep tabaruk yang telah dijelaskan diatas maka tradisi ini termasuk tabaruk dengan ucapan dan perbuatan. Ketika dalam pelaksanaannya terdapat bacaan dan perbuatan yang diberkahi yaitu berkumpul untuk berdzikir bersama dalam mengingat Allah swt dengan membaca kitab-Nya Al-Qur'an sehingga hal ini bisa mendatangkan keberkahan akibat dari ucapan dan perbuatan yang dilakukan terutama pada tradisi ini pada saat dibacakan shalawat dan juga bacaan salah satu surah dari Al-Qur'an yaitu surah Yâsin merupakan hatinya Al-Qur'an.

2. Analisis Motivasi dan Tujuan Bersifat Sosiologis

Motivasi secara sosial menurut pemaparan responden VIII adalah rasa kebersamaan yang di mana suasana kebersamaan ini telah tampak sejak dari

²⁰Muhammad Nashiruddin Al-Bani dan Ali bin Nafi Al-Ulyani, *Tawassul dan Tabaruk*, 240.

²¹Muhammad Nashiruddin Al-Bani dan Ali bin Nafi Al-Ulyani, *Tawassul dan Tabaruk*, 264-251.

persiapan acara, di mana masyarakat bergotong-royong mempersiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran pelaksanaan acara ini. Suasana kebersamaan dan kekompakan seperti ini sangat jarang dan langka ketika era modern sekarang ini di tengah cenderung pola masyarakat kebanyakan lebih cenderung mengarah hidup individualistis. Pada saat acara berlangsung suasana kebersamaan, kekeluargaan, dan kemeriahan tampak terasa, beragam aksesoris yang menghiasi ayunan, demikian juga sesajin yang di hamparkan di sekitar ayunan, serta pihak keluarga yang berkumpul bersama berkerumun di sekitar lokasi ayunan.²²

Adapun tujuan dari pelaksanaan ini, delapan responden memiliki tujuan yang sama yaitu rata-rata mereka mengatakan yaitu memperkuat hubungan dengan bersilaturahmi antara keluarga, tetangga, dan masyarakat setempat dalam tradisi ini sehingga menjadi masyarakat yang satu menjadi kesatuan umat, dengan silaturahmi bertambahnya keberkahan umur dan bertambahnya rezeki. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw keutamaan orang yang bersilaturahmi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري)

dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi saw berkata: "Barangsiapa berkehendak agar Allah meluaskan rizkinya dan memanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."²³

Responden III menambahkan selain terjalannya silaturahmi juga bertujuan untuk memperlancar bacaan Al-Quran dan menimbulkan rasa cinta kepada Al-

²²Arni, Maimanah, dan Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)", 72.

²³Aplikasi Pencarian Hadis Riwayat Bukhâri hadis No: 1925. Diakses pada 8/8/2022.

Qur'an dengan bersama-sama membaca Al-Qur'an yaitu pada surah Yâsin. Hanya saja jika ingin memperlancar bacaan Al-Qur'an melalui pelaksanaan-pelaksanaan acara seperti ini sangat tidak efektif, karena kalau ingin memperlancar dan memperbagus bacaan Al-Quran hendaknya mencari guru agar belajar langsung sebagaimana yang dipraktekkan oleh para ulama dahulu ketika ingin belajar Al-Quran.

3. Analisis Motivasi dan Tujuan Bersifat Budaya

Adapun motivasi secara budaya dari pembacaan surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara secara umum menurut mayoritas responden I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII adalah karena tradisi ini merupakan sebuah adat istiadat dari orang-orang terdahulu yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Kecamatan Daha Utara dari turun temurun. Jika dilihat dari sejarah yang telah peneliti paparkan di latar belakang bahwa Awalnya, tradisi *batapung tawar* merupakan warisan yang ada sebelum Islam, yaitu berasal dari tradisi umat Hindu dan Kaharingan (Dayak).²⁴ Sebelum agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan, masyarakat yang mendiami pulau ini pernah menganut agama Hindu, bahkan sebagian dari penduduk ada yang masih tetap memiliki keyakinan dan menganut kepercayaan Kaharingan.²⁵ Namun, sejak kerajaan Banjar masuk Islam, tradisi kebudayaan masyarakat yang mulanya bernuansa Hindu diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam, bukan dimusnahkan.²⁶

²⁴Latifah Edib, “*Batapung Tawar* Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan”, <http://www.kompasiana.com/2016/04/28/> diakses pukul 07.43 tanggal 6 Oktober 2021.

²⁵Andhika Fatih, *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar*, 15.

²⁶Alfani Daud, *Islam dan Budaya Banjar*, 240.

Hal ini juga dikemukakan oleh Wajidi dalam penelitiannya bahwa terjadinya akulturasi budaya ketika Islam datang. Wajidi juga berkesimpulan bahwa tradisi ini dilandasi oleh kepercayaan Kaharingan, hal ini dapat dilihat dari maksud dan tujuan upacara, pelaksanaan, perlengkapan serta lambang dan simbol yang digunakan ketika upacara dilaksanakan.²⁷ Dahulu tradisi *batapung tawar* juga sama seperti tradisi yang lain dengan diiringi mantra atau jampi-jampi. Sekarang tradisi ini mengalami Islamisasi dengan diganti bacaan-bacaanya seperti shalawat, doa, dan ayat-ayat atau surah Al-Qur'an. Jadi, tradisi *batapung tawar* sekarang lebih ditekankan kepada proses do'a kepada Allah swt.²⁸

Adapun tujuannya menurut responden III agar tradisi budaya *batapung tawar* anak baru lahir ini tetap terjaga kelestariannya yang telah lama diwariskan oleh orang-orang terdahulu hingga sampai generasi-generasi seterusnya tetap menjaga dan mengamalkannya.

²⁷Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*, 106.

²⁸Latifah Edib, "Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan", <http://www.kompasiana.com/2016/04/28/> diakses pukul 07.43 tanggal 6 Oktober 2021.